

Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur

Poppy Alvianolita Sanistasya¹, Kusdi Rahardjo², Mohammad Iqbal³

^{1,2,3}*Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Indonesia*

¹*sanistasya@student.ub.ac.id*, ²*kusdirahardjo@ub.ac.id*, ³*mohammad.iqbal@ub.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha kecil, dan pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil. Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory. Sampel penelitian adalah 100 UMKM yang ada di Kalimantan Timur. Sampel dikumpulkan menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan sensus yaitu mengambil seluruh UMKM yang beroperasi di Kalimantan Timur untuk dijadikan sampel dan dilakukan pengujian untuk menjawab isu penelitian yang diangkat. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan alat analisis PLS (*Partial Least Square*). Level unit analisis penelitian ini adalah pelaku usaha kecil di Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil.

Kata kunci: literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja usaha kecil

The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan

Abstract

The aim of this paper is to find out the effect of financial literacy on enterprises (SEs) performance and the effect of financial inclusion on small enterprises (SEs) performance. This research is an explanatory research. The sample includes 100 SEs in East Kalimantan. The sample is gathered by using non probability sampling technique. By implementing census approach the data is gathered from all SEs in East Kalimantan. This study was a quantitative approach and data were analyzed using PLS (*Partial Least Square*). The unit of level analysis is the SEs business players in East Kalimantan. The results showed a positive and significant effect of financial literacy on enterprises (SEs) performance and, financial inclusion positively affects the performance of small enterprises (SEs).

Keywords: financial literacy, financial inclusion, small enterprises performance

PENDAHULUAN

Gerakan kewirausahaan berperan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, oleh karena itu upaya mendukung Usaha Kecil (UK) merupakan strategi untuk mengembangkan kewirausahaan di Indonesia (Tambunan, 2007). UK berkontribusi hingga 45% dari total lapangan kerja dan 33% dari pendapatan nasional di negara berkembang (*World Bank*, 2015). Namun, peran UK masih dibatasi oleh kurangnya akses ke layanan keuangan formal maupun non-formal (Bongomin, 2017). Data perbankan terkini dalam *bi.go.id* menunjukkan di mana pangsa pasar kredit UK untuk akses pembiayaan terlihat masih rendah yaitu kurang dari 20%. Akses terhadap layanan keuangan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga perlu adanya pendekatan multi dimensi untuk mengurangi pelaku usaha kecil *unbanked*.

Kinerja UK di Indonesia masih cenderung berada di bawah UK di beberapa negara tetangga. Dalam kondisi sekarang ini UK seringkali mengalami kondisi yang tidak stabil dan tidak berkembang. Dalam laporan *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* pada tahun 2016, menyatakan bahwa motivasi dalam penciptaan usaha dan kemampuan pelaku usaha jika dilihat dari *entrepreneurial pipelines* mengungkapkan sebanyak 31% dari pelaku usaha kecil dewasa (18-64) memiliki niat untuk memulai bisnis dalam tiga tahun ke depan, 4% telah mendirikan sebuah bisnis, 10% menjalankan bisnis antara 3 hingga 42 bulan, dan 12% telah memiliki dan mengelola bisnis lebih dari 42 bulan.

Namun besarnya motivasi pelaku usaha terutama di daerah tidak sebanding dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Karena pelaku usaha kerap menghadapi beberapa masalah seperti persaingan bisnis, akses pembiayaan, infrastruktur, pemasaran dan teknologi. Oleh karena itu, upaya pemerintah daerah melalui OJK dan lembaga keuangan dalam mendukung motivasi berwirausaha pelaku usaha kecil dan mendorong pemerataan literasi keuangan, khususnya dalam segi pembiayaan merupakan bagian dari usaha untuk membangkitkan gairah kewirausahaan di daerah.

Data terkini juga menunjukkan bahwa hanya ada 36% atau sekitar 90 juta masyarakat dewasa Indonesia yang memiliki rekening di bank (*World Bank Data, 2017*). Jumlah ini tertinggal jauh dari Malaysia yang mencapai 81%, China 79%, India 53% (*Global Findex, 2017*). Tingginya *unbanked people* di Indonesia menurut survei yang dilakukan oleh *world bank* pada tahun 2015 dapat dilihat dari dua sisi yaitu permintaan dan penawaran, di mana dari sisi penawaran terdapat beberapa faktor yang menghambat layanan keuangan untuk masyarakat antara lain adanya informasi asimetris yang menyebabkan institusi keuangan terlalu selektif dalam memilih nasabah, pendirian kantor cabang yang cenderung mahal, persepsi terhadap ibu rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah sehingga tidak mempunyai akses terhadap jasa keuangan, proses pendirian yang terbentur birokrasi, formalitas yang tinggi dan masalah yang kompleks, pandangan terhadap nasabah yang *grassroots* dianggap tidak *profitable*, perlunya dukungan dari sistem IT seperti memperluas jaringan komunikasi (*World Bank Data, 2015*).

Masalah – masalah tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak akan muncul dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan literasi keuangan memfasilitasi penggunaan produk secara efektif dan membantu pelaku usaha mengembangkan keterampilan dan produk keuangan terbaik sesuai dengan kebutuhan, kondisi tersebut sebagai syarat untuk meningkatkan inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mendapatkan akses berbagai produk dan jasa keuangan yang terjangkau dan sesuai kebutuhan (Riwayati, 2013). Inklusi keuangan mampu melakukan perubahan dalam pola berpikir para pelaku ekonomi dalam melihat uang dan keuntungan (Agarwal, 2016).

Literasi keuangan menjadi isu yang menarik baik di negara maju maupun negara berkembang dan telah memunculkan perubahan yang cepat dalam industri keuangan (Wachira dan Kihui, 2012). Literasi keuangan merupakan kemampuan bagi seseorang untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan yang memengaruhi kesejahteraannya (Lusardi, 2009). Pemahaman mengenai konsep-konsep

dasar keuangan yang baik maka ketika membuat keputusan tentang keuangan tidak mengalami masalah di masa depan sehingga mampu menunjukkan perilaku keuangan yang sehat untuk menentukan prioritas kebutuhan bukan hanya sekedar keinginan. Xu dan Zia (2012) mendefinisikan literasi keuangan mencakup konsep yang dimulai dari kesadaran dan pemahaman tentang produk – produk keuangan, institusi keuangan, dan konsep mengenai keterampilan keuangan. Pada negara berpenghasilan tinggi, literasi keuangan dianggap sebagai pelengkap dari perlindungan konsumen. Sedangkan pada negara berpenghasilan rendah, jangkauan keuangan jauh lebih terbatas. Peranan literasi keuangan yang akan membantu negara berkembang untuk lebih fokus meningkatkan akses keuangan serta pelayanan keuangan.

Sosialisasi OJK Kalimantan Timur guna meningkatkan inklusi keuangan salah satunya melalui program Laku Pandai (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) dan Layanan Keuangan Digital (LKD). Program Laku Pandai dan LKD ini dinilai sebagai alternatif dan menjadi solusi untuk wilayah Kalimantan Timur agar pelaku usaha kecil di daerah terpencil, terdalam dan terluar dapat terlayani, serta membantu perbankan dalam menjangkau nasabah tanpa harus membuka kantor cabang baru. Oleh karena itu, OJK Kalimantan Timur perlu membangun sistem yang terpadu guna menyiapkan materi literasi keuangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelaku usaha kecil yang berada di sana. Literasi keuangan membantu memberdayakan dan mendidik pelaku usaha kecil sehingga mereka memiliki pengetahuan dan mampu mengevaluasi berbagai produk dan layanan keuangan guna membuat keputusan keuangan dengan bijaksana (Lusardi, 2009; Greenspan, 2002).

Inklusi keuangan masuk dalam program literasi keuangan terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015). Menurutnya, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UKM maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara. Inklusi keuangan adalah perubahan dalam pola pikir agen ekonomi tentang cara melihat laba dan uang.

Hal ini menjadi penting karena mengoptimalkan sumber dana di daerah berarti ikut membantu UK lebih produktif dan berkembang. Pengelolaan manajemen keuangan memiliki peran dalam menentukan sejauh mana kinerja UK. Penelitian yang dilakukan oleh Bongomin (2017) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UK. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada skala besar, literasi keuangan belum tercapai secara optimal apabila masih ada masalah informasi asimetris layanan keuangan sehingga dapat menghambat keberhasilan UK untuk bersaing. Dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik maka pelaku usaha mampu menggunakan kemampuan di bidang finansial dalam pengambilan berbagai keputusan. UK dengan literasi keuangan yang baik maka akan mampu menerapkan rencana strategis untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, memiliki akses keuangan yang memadai, serta merespon perubahan iklim bisnis yang tidak stabil, sehingga keputusan yang dibuat akan memberikan solusi inovatif dan terarah untuk peningkatan kinerja UK.

Setiap tahapan pertumbuhan kinerja usaha termasuk UKM adalah hasil dari dua lingkungan di mana perusahaan menjalankan bisnisnya, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Purwaningsih & Kusuma, 2015). Kinerja usaha yang sukses tergantung pada kinerja ekonomi yang baik, dan cara para pelaku usaha dan karyawan bekerja bersama serta melakukan kegiatan dan tujuan mereka secara terkoordinasi. Keberlanjutan pertumbuhan usaha kecil sangat penting karena melihat peran ekonomi yang dilakukan oleh usaha kecil secara signifikan mendorong peningkatan output dan tingkat pendapatan. Kinerja usaha merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang diraih oleh para pelaku usaha selama periode tertentu. Kinerja usaha yang digunakan dalam penelitian ini diukur secara komprehensif, baik menggunakan perspektif finansial dan non-finansial dengan mengadaptasi ukuran dari Sanchez dan Camison (2005) yang meninjau dari tiga aspek yaitu, profitabilitas, produktivitas dan pasar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa UKM yang menerapkan pengetahuan keuangan pada aktivitas kewirausahaan dengan tingkat yang lebih tinggi memiliki kesempatan untuk lebih berhasil dalam menjalankan usahanya. Literasi keuangan menuntun pelaku usaha untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan menggunakan pilihan produk keuangan yang semakin kompleks yang ditawarkan oleh sistem keuangan secara adil (Bongomin, 2017). Lusardi dan Tufano (2009) mengamati bahwa literasi keuangan dapat membantu pelaku usaha sebagai agen ekonomi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan keuangan secara layak dalam penyusunan strategi keuangan bisnis. Pernyataan tersebut konsisten dengan penelitian Simeyo, *et al.* (2011) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya pelatihan literasi keuangan di usaha skala kecil memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja mereka. Nunoo dan Andoh (2011) mengungkapkan bahwa literasi keuangan secara positif mempengaruhi kinerja usaha yang cenderung lebih memilih menabung dan memiliki manajemen risiko yang lebih baik dengan mengamankan diri melalui asuransi maupun investasi yang tepat. Penelitian ini dikembangkan dari temuan penelitian Bongomin (2017); Atkinson dan Messy (2013). Terdapat empat indikator yang dapat mengukur literasi keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2014), yakni *behaviour*, *skill*, *attitude*, dan *knowledge*. Literasi keuangan diperlukan dan sudah menjadi bagian dari pelaku usaha kecil yang dapat memfasilitasi penggunaan produk dan jasa keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah (H1): Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Usaha.

Beberapa penelitian mengenai hubungan akses ke keuangan dan manajemen keuangan telah diidentifikasi sebagai faktor yang paling penting dalam menentukan hidup dan pertumbuhan UKM (Beck dan Demirguc, 2006) berpendapat bahwa akses pembiayaan memungkinkan pelaku usaha mengembangkan sistem ekonomi dan menerapkan investasi secara produktif untuk mengembangkan proses usaha, memperoleh teknologi terbaru yang mendorong daya saing usaha dan meningkatkan inovasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Tiwari, *et al.* (2013) di mana organisasi usaha yang kurang dalam akses pembiayaan ke berbagai sumber pendanaan dapat mengarah pada kondisi kemiskinan (Davidsson, *et al.*, 2010) dan jauh dari sumber lapangan kerja. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian

Bongomin, *et al.*, (2016); Cihak, *et al.*, (2012) dengan empat pengukuran inklusi keuangan yaitu *access*, *usage*, *welfare*, dan *quality*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah (H2): Inklusi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Usaha.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory di mana peneliti menjelaskan hubungan kausalitas melalui variabel – variabel dengan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis melakukan penelitian di Provinsi Kalimantan Timur dan level Unit analisis dari penelitian ini adalah pelaku usaha kecil yang mengikuti pendidikan dan pelatihan di Klinik Bisnis KUMKM, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Timur pada periode ketiga (Juli – September 2018) di Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur sebanyak 100 unit. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan metode sensus atau sampling jenuh di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sejumlah 100 pelaku usaha kecil.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Referensi
1	Literasi Keuangan	<i>Behaviour</i> <i>Skills</i> <i>Knowledge</i> <i>Attitude</i>	(Bongomin, <i>et al.</i> , 2016)
2	Inklusi Keuangan	<i>Access</i> <i>Quality</i> <i>Usage</i> <i>Welfare</i>	(Bongomin, <i>et al.</i> , 2016)
3	Kinerja Usaha	Profitabilitas Produktivitas Pasar	(Sanchez, <i>et al.</i> , 2005)

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yakni literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja usaha. Literasi keuangan terdiri atas beberapa pengetahuan dan kemampuan terkait keuangan yang dimiliki oleh individu agar mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya (Lusardi, 2012). Inklusi keuangan melihat dan mengacu pada keadaan seseorang di mana dapat mengakses berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan memberikan manfaat untuk peningkatan kesejahteraan di masa depan (Bongomin, *et al.*, 2016). Kinerja usaha merupakan suatu kondisi yang mengacu pada tingkat pencapaian prestasi dari usaha dalam periode waktu tertentu (Sanchez dan Camison, 2005).

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berhubungan dengan pernyataan responden terhadap literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja usaha dan bersumber dari para responden (pelaku usaha kecil) dengan menyebar angket kuesioner. Item pertanyaan

dalam kuesioner berdasarkan pada kisi – kisi dari indikator tiap variabel tersebut, yaitu variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja usaha yang tersaji pada Tabel 1.

Untuk melakukan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh digunakan dua macam metode, yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan karakteristik responden yang diteliti serta masing – masing variabel dalam bentuk jumlah responden maupun angka persentase. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk mengetahui tingkat kuat atau lemahnya pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen yang merupakan pengaruh kausalitas. Alat analisis yang digunakan adalah PLS (*Partial Least Square*) di mana pengolahannya menggunakan *software SmartPLS 3.0*. PLS memiliki dua spesifikasi model, yaitu *inner model* dan *outer model*. *Inner model* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. *Inner model* dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone –Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. *Inner model* digunakan untuk uji hipotesis penelitian di mana nilai t-statistik > 1.960 menunjukkan pengaruh antar variabel adalah signifikan (Ghozali, 2014).

Tabel 2. Kriteria *Inner model*

Evaluasi	Kriteria
Antar variabel laten endogen	R ² baik (0,67) R ² moderat (0,33) R ² lemah (0,19)
<i>Effect size</i>	Semakin besar F ² semakin besar pengaruhnya
Relevansi prediksi	Q ² semakin mendekati 1, maka model dapat memprediksi berdasarkan data

Sumber : Ghozali (2014)

Untuk model pengukuran atau *outer model* dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* yang mengukur model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score*. Kemudian *discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk atau menggunakan metode lain dengan membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)*. Selanjutnya *composite reliability* yang dapat diukur melalui dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 3. Kriteria *Outer model*

Evaluasi	Kriteria
<i>Convergent validity, Loading factor, Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Outer loading</i> ≥ 0.50
<i>Discriminant validity, Akar AVE > Korelasi antar variabel</i>	≥ 0.50
Uji Reliabilitas, <i>Composite reliability</i>	≥ 0.50

Sumber : Ghozali (2014)

Uji hipotesis menggunakan *loading factor* dengan melihat besarnya nilai *Critical ration* (CR) (t hitung) dengan t tabel dengan ketentuan, bahwa jika $CR > t$ tabel dengan $p \leq 0.05$ berarti signifikan dan jika $CR < t$ tabel dengan $p \geq 0.05$ berarti tidak signifikan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan t-statistik, ketika t *value* > t tabel (± 1.98 dalam tingkat kesalahan 5% atau ± 1.658 dalam tingkat kesalahan 10%). Jika hasil pengujian model signifikan, maka berarti ada pengaruh antar variabel laten (Ghozali, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha. Dalam karakteristik responden, yang menjadi sampel penelitian adalah pelaku usaha kecil yang mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Klinik Bisnis Kalimantan Timur sebanyak 100 responden. Hasil analisis karakteristik responden bahwa mayoritas pelaku usaha kecil memiliki usia antara 26 – 32 tahun yaitu sebesar 36% dengan jenis kelamin wanita sebanyak 64% yang didominasi dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 53%, serta memiliki umur usaha antara usia 4-5 tahun sebesar 31%. Pilihan jenis usaha yang paling banyak dipilih adalah jenis usaha perdagangan sebesar 65% dengan omzet penjualan per bulan mayoritas berada pada rentang < 10 Juta - < 58 Juta dengan persentase sebesar 78%.

Pengujian dalam PLS secara statistik pada setiap hubungan yang dihipotesiskan akan melalui simulasi menggunakan metode *bootstrap* terhadap sampel. Metode *bootstrap* bertujuan untuk meminimalisir masalah data penelitian yang tidak normal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t-tabel dan t-statistik. T-tabel dapat diperoleh dari jumlah 100 responden dengan nilai signifikansi < 0,05 dan nilai t-tabel > 1,960. Hasil pengujian melalui *bootstrapping* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Variabel	Path Coefficients			T Statistics (O/STDEV)	P Values
		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)		
H1	Literasi Keuangan -> Kinerja Usaha	0.383	0.384	0.055	6.994	0.000
H2	Inklusi Keuangan -> Kinerja Usaha	0.597	0,595	0,054	10.956	0.000

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha

Dari Tabel 4 dapat dilihat nilai *original sample estimate* variabel literasi keuangan terhadap kinerja usaha adalah sebesar 0.383 dengan signifikansi di bawah 5% yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 6.994 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1.960. Nilai *original sample estimate* positif mengindikasikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Ini menunjukkan bahwa ketika variabel literasi keuangan

ditingkatkan sebesar satu kali, maka variabel kinerja usaha akan meningkat pula sebesar 69.9%. Berdasarkan dari 4 indikator yakni, *Behaviour, Skills, Knowledge, Attitude* maka pelaku usaha kecil akan memberikan respon untuk merasakan dorongan terhadap variabel literasi keuangan. Pengaruh positif tersebut dikarenakan pelaku usaha kecil yang berada pada kelompok pendidikan dan pelatihan kewirausahaan Klinik Bisnis KUMKM Provinsi Kalimantan Timur yang sudah mendapatkan program dan kegiatan edukasi keuangan akan mengetahui kebutuhan akan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usaha. Literasi keuangan membantu usaha kecil untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menyusun strategi keuangan untuk membuat keputusan dan pilihan layanan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan memfasilitasi usaha kecil untuk berekspansi dan meningkatkan profitabilitas, produktivitas dan keunggulan kompetitif di Kalimantan Timur. Literasi keuangan membantu pemilik usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan, dan membuat keputusan investasi strategis.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Bongomin, *et al*, (2017); Njoroge (2013); Simeyo, *et al*, (2011); Lusardi dan Tufano (2009). Literasi keuangan membangun kepercayaan diri seseorang, membuat pelaku usaha lebih tahu dan terdidik sehingga mampu mengambil tanggung jawab untuk masalah keuangan dan mampu memainkan peran lebih aktif di pasar untuk layanan keuangan. Ketika tidak memadai kebutuhan akan pengetahuan keuangan maka pelaku usaha kecil miskin yang tidak berpendidikan terdorong untuk menuju alternatif pembiayaan yang ilegal dan mahal, proses literasi keuangan bisa menguntungkan bank karena memiliki keunggulan sebagai pusat interaksi dengan pencari modal dalam hal ini pelaku usaha. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pelaku usaha dan di dalam proses kewirausahaan terdapat tiga kategori dasar modal yang berkontribusi pada usaha yang sukses yaitu modal manusia, modal sosial dan modal keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Usaha

Nilai variabel inklusi keuangan terhadap variabel kinerja usaha dengan koefisien jalur sebesar 0.597 dan t-statistik sebesar $10.956 > 1.960$ serta memiliki nilai *p value* sebesar $0.000 < 0.005$. Sehingga variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh secara langsung dengan variabel kinerja usaha. Artinya bahwa ketika variabel inklusi keuangan ditingkatkan sebesar satu kali, maka variabel kinerja usaha akan meningkat pula sebesar 59.5%. Berdasarkan dari 4 indikator yakni *Access, Quality, Usage, Welfare* maka pelaku usaha kecil akan memberikan respon untuk merasakan dorongan terhadap variabel inklusi keuangan. Pengaruh positif tersebut dikarenakan pelaku usaha kecil yang ada pada kelompok pendidikan dan pelatihan kewirausahaan Klinik Bisnis KUMKM Provinsi Kalimantan Timur telah diberikan program dan intervensi tidak hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman keuangan namun juga melibatkan keterampilan dan kompetensi keuangan

yang menunjang inklusi keuangan para pelaku usaha kecil. Komponen – komponen itulah yang dapat diandalkan dalam mendorong dalam perubahan perilaku agar inklusi keuangan yang sudah baik dapat meningkatkan kinerja usaha kecil di Provinsi Kalimantan Timur. Pada skala yang lebih besar, penggunaan fasilitas lembaga keuangan bank dan non bank dapat membantu keberhasilan usaha kecil untuk bersaing dalam ekonomi global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi pelaku usaha yang masih tergolong *unbanked*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Riwayati (2017); Bongomin (2017). Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel inklusi keuangan mampu meningkatkan pertumbuhan usaha kecil. Inklusi keuangan sebagai pembuka jalan bagi pelaku usaha untuk mengakses ketersediaan terhadap layanan keuangan, kesejahteraan pengguna produk dan layanan keuangan yang nantinya dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses kegiatan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, modal, lapangan kerja dan pertumbuhan laba. Hasil penelitian Beck dan Demircuc – Kunt (2006) menyatakan bahwa akses untuk membiayai usaha kecil untuk mengembangkan ekonomi untuk melakukan investasi produktif dalam rangka pengembangan usaha, memperoleh teknologi terbaru, meraih daya saing dan mendorong inovasi. Sektor informal melalui peningkatan kapitalisasi bisnis inilah yang nantinya akan menciptakan peluang kerja dan pertumbuhan pendapatan jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Provinsi Kalimantan Timur, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan sehingga masih ada banyak ruang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada usaha kecil Provinsi Kalimantan Timur sehingga objek penelitian yang diteliti tidak melibatkan pada skala UMKM lainnya yakni skala mikro atau skala menengah dan cakupan wilayah dari lokasi penelitian tidak terlalu luas, yang juga tidak dapat mewakili usaha kecil secara menyeluruh. Penggunaan model penelitian hanya menguji pengaruh konstruk atau variabel secara linear, sehingga hasil masih memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan menguji hubungan antar variabel dan menggambarkan pengaruh secara keseluruhan. Oleh karena itu, studi masa depan dapat mengadopsi penggunaan penelitian longitudinal untuk menyelidiki perilaku UKM dalam mengembangkan ekonomi, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan akses keuangan pelaku usaha. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang telah ada dengan menambahkan variabel lain dan memperluas objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, T. (2016). An Analysis of the Twin Pillars of the Banking in India: Financial Literacy and Financial Inclusion. *Gavesana Journal of Management*, 8 (1-2), 1-12.

- Atkison, A. & Messy, F.A. (2014). *Assessing Financial Literacy in 12 Countries : an OECD Pilot Exercise*. Netspa
- Bank Indonesia. (2011). *Five Finger Philosophy:Upaya Memberdayakan UMKM*. Diakses dari [http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+ Lima + Jari/](http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+Lima+Jari/) pada tanggal 3 Oktober 2018.
- Bank Indonesia. (2014). *Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM: Buku Saku Keuangan Inklusif, [pdf]*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/> pada tanggal 23 November 2018.
- Bank Indonesia. (2016). *Keuangan Inklusif*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/> Indonesia pada tanggal 16 April 2018.
- Bank Indonesia. (2017). *Departemen Kebijakan Makroprudensial : Kajian Stabilitas Keuangan No. 28 Maret 2017 : Mitigasi Risiko Sistemik Melalui Penguatan Koordinasi Antar Institusi di Tengah Konsolidasi Perekonomian Domestik*. Diakses dari <http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankandanstabilitas/kajian/Documents/KSK-Edisi-28-2017.pdf> pada tanggal 16 Desember 2018.
- Beck, T., & Demircug Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to Finance as a Growth Constraint. *Journal of Banking & Finance*, (30,)11,2931-2943.
- Bongomin. G.O.C. (2017). Financial Literacy in Emerging Economies : Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Households in Rural Uganda?. *Managerial Finance Journal*, 43, (12), 1310-1331.
- Bongomin. G.O.C. (2017). The Relationship Between Access to Finance and Growth if SMEs in Developing economies: Financial Literacy As A Moderator. *International Business and Strategy Journal*, 27 (4),520-538.
- Bongomin. G.O.C., Ntayi, J. M., Munene, J.C., & Nabeta, I.M. (2016). Social Capital: Mediator of Financial Literacy and Financial Inclusion In rural Uganda. *International Business and Strategy Journal*, 26, (2), 291-312.
- Cihak, M., Demircug, K.A., Erik, F. & Levine, R. (2012). Benchmarking Financial Systems Around The World. *The World Bank Policy Research Working Paper*, 6175. Washington,DC : The World Bank.
- Davidsson, P., Leona, A.L. & Naldi, L. (2010). Small Firm Growth. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 6 (2), 69-166.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling : Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). (Edisi 4)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2016). *Global Entrepreneurship Monitor 2016 Indonesian Report*. Diakses dari <http://www.gemconsortium.org/> pada tanggal 23 November 2018.
- Greenspan, A. (2002). Financial literacy : A Tool for Economic Progress. *The Futurist Journal*, 36 (4), 37-41.
- Lusardi, A. & Tufano, P. (2009). *Debt Literacy, Financial Experiences, and over In Debtedness*, Cambridge. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.3386/w14808> pada tanggal 16 April 2018.

- Lusardi, A. (2009). US Household Savings Behavior: The Role of Financial Literacy : Information and Financial Education Programs. *Policy making Insights from Behavioural Economics*, 109-149.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, (33)1, 1-8.
- Njoroge, C.W. & Gathungu, J.M. (2013). The Effect of Entrepreneurial Education and Training on Development of Small and Medium Size Enterprises in Githunguri District KENYA, *International Journal of Education and Research*,1 (8),1-22.
- Nunoo, J. & Andoh, F.K. (2012). Sustaining Small and Medium Enterprises through Financial Service Utilization: Does Financial Literacy Matter?. *International Journal of Economic and Financial*, 49 (3), 31-40.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2013). *Tingkat Literasi Keuangan Konsumen berdasarkan Survei 2013*. Diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada tanggal 04 Februari 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016) *.Survei Nasional Literasi dan inklusi keuangan pdf*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents> pada tanggal 12 Oktober 2017.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *Indeks Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan*. Diakses dari <http://www.ojk.go.id> pada tanggal 15 Januari 2018.
- Purwaningsih, R., & Kusuma, P.D. (2015). Analysis of Factors Affecting the Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) with Structural Equation Modelling (Case Study of SMEs based on Creative Industries of Semarang City), *Proceedings SNST*, 6 (2015), 7-12.
- Riwayati, H.E. (2017). Financial Inclusion of Business Players in Mediating the Success of Small and Medium Enterprises in Indonesia. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 7 (3), 20 – 38.
- Sanches, A.A & Marin, G.S. (2005). Strategic Orientation, Management Characteristics, and Performance : A study of Spanish SME's. *Journal of Small Business Management*, 43 (3), 287-306.
- Simeyo, O., Lumumba, M., Nyabwanga, R.N., Ojera, P., & Odondo, A.J. (2011). Effect of Provision of Microfinance on Performance of Micro Enterprises : A Study of Youth Micro-Enterprises Under Kenya Rural Enterprise Program (K-REP), Kisii County. *African Journal of Business Management*,5 (20),8290-8300.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Tambunan, T. (2007). Entrepreneurship Development : SMES In Indonesia. *Journal of Development Entrepreneurship*, 12 (1),95-118.
- Terzi, N. (2015). Financial Inclusion and Turkey. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4 (1), 269-276.
- Tiwari, A. K., Shahbaz, M., & Islam, F. (2013). Does Financial Development Increase Rural Urban Income Inequality? Cointegration Analysis in The Case of Indian Economy. *International Journal of Social Economics*, 40 (2),151-168.
- Wachira, I.M. & Kihui, N.E. (2012). Impact of Financial Literacy on Access to Financial Services in Kenya. *International Journal of Business and Social Value*, 3 (19), 42-50.

- World Bank Open Data. (2017). *GDP, Population Graph, Map and Indicators based on country*. Diakses dari <https://data.worldbank.org> pada tanggal 7 November 2018.
- World Bank. (2015). *Small and Medium Enterprises (SMEs) Finance : The World Bank Key Messages Bulletin, The World Bank, Washington, DC*. Diakses dari <https://data.worldbank.org> pada tanggal 12 Januari 2018.
- World Bank. (2016). *World Development Indicator (WDI)*. Diakses dari <http://pubdocs.worldbank.org> pada tanggal 8 Februari 2018.
- World Bank. (2017). *Financial Inclusion : Global Financial Development Report*. Diakses dari <http://pubdocs.worldbank.org> pada tanggal 30 Maret 2018.
- World Bank. (2017). *Indonesia Economic Quarterly.pdf*. Diakses dari <http://pubdocs.worldbank.org> pada tanggal 18 November 2018.
- Xu, L. & Bilal, Z. (2012). Financial Literacy Around The World – An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward. *The World Bank: Finance and Private Sector Development*, 14 (2), 26-228.